J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.1, No.4, Juni 2022

Peran Pesantren dalam Melestarikan Jamu Tradisional: Studi Kasus di Madura

Siti Muslichah
Universitas Jember
E-mail: muslichahsiti@unej.ac.id

Article History:
Received: 06 Juni 2022
Revised: 20 Juni 2022
Accepted: 21 Juni 2022

Keywords: *Pesantren, Jamu Tradisional Madura, Tradisi minum jamu, Ilmu meracik jamu,Pesantren Annuqayah*

Abstract: *Pesantren dikenal tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga punya peran besar dalam pengembangan masyarakat. Pesantren juga punya sejarah panjang dalam hal kedekatan dengan masyarakat, sebagai tempat konsultasi dan mempengaruhi arah masyarakat di sekitar pesantren karena peran Kyai yang sangat dihormati dan ditaati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pesantren dalam melestarikan jamu Madura dengan mengambil area di Guluk-guluk, Sumenep Madura. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan cara wawancara terbuka terhadap responden terpilih yang terdiri dari pengurus pesantren, kepala desa, tokoh masyarakat, dan alumni pesantren An Nuqayah Guluk-guluk sebanyak 15 orang. Selain itu dilakukan pengumpulan data dari studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden menyatakan peran pesantren dalam pelestarian jamu Madura sangat besar. Beberapa hal yang dilakukan pesantren misalnya melakukan pelatihan pembutan jamu pada santri dan petugas kesehatan pesantren, mengenalkan jenis tanaman obat dan khasiatnya, dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara pembuatan jamu baik jamu cair maupun instan. Alumni menggunakan ketrampilan membuat jamu untuk kegiatan bisnis baik secara mandiri maupun dalam kelompok masyarakat. Sebagian mengajarkan pembuatan jamu kepada murid-murid di sekolah. Apa yang dilakukan pesantren Annuqayah bisa menjadi contoh bagi lembaga pendidikan yang lain di Madura untuk bisa berperan melakukan konservasi keberadaan obat tradisional Madura agar tetap terjaga.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di *Indonesia* yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah, peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan saja, tapi

juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat, basis perlawanan terhadap penjajah, dan sekaligus menjadi simpul budaya (Sulistiyono, 2011), serta pusat peradaban.. Meski modernisasi melanda dunia, pesantren tetap mempertahankan ciri khasnya menjaga tradisi lama yang masih baik dengan tetap mengambil hal baru yang dianggap baik.

Potensi pesantren sebagai agen perubahan sosial di pedesaan sangat strategis. Di samping secara umum pesantren berada di tengah-tengah masyarakat, hubungan dengan masyarakat juga sangat dekat. Pesantren secara umum menjadi semacam tempat bertanya bagi masyarakat, tidak hanya dalam soal-soal keagamaan, tetapi juga sosial kemasyarakat. Pesantren juga menjadi tempat pengembangan ekonomi masyarakat sekitarnya, yang dengan keberadaan pesantren sebagai sentral, berusaha membawa kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik (Hemingrum dkk, 2020). Demikian juga dengan pesantren-pesantren di Madura. Kyai sebagai pimpinan pesantren adalah orang yang paling dihormati dan ditaati perintahnya. Kiai juga menurut orang Madura adalah aktor penting dalam tulang punggung dan sendi kehidupan masyarakat Madura.

Madura merupakan suku kelima terbesar di Indonesia (Na'im & Syaputra, 2011). Penggunaan tumbuhan obat sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madura untuk menjaga kesehatan tubuh. Pengggunaan tumbuhan sebagai obat telah dikenal sejak lama oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Wiyata, 2002). Menurut Swan dan Roemantyo (2002), tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat Madura selama ratusan tahun yang lalu. Seperti halnya budaya Jawa, masyarakat Madura mempercayai bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Masyarakat mempercayai bahwa Tuhan telah mempersiapkan semua obat untuk menyembuhkan semua penyakit, oleh karena itu selalu dicari obat-obat yang tersedia di alam, di antaranya tumbuhan.

Adanya pergeseran budaya karena pengaruh media dan arus globalisasi telah mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan generasi muda termasuk dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal dan budaya tradisional. Pengalaman dari beberapa peneliti menunjukkan kebanyakan yang memahami pengobatan tradisional dari suatu suku adalah generasi tua (Cox and Balick, 1994). Jika tidak segera ada upaya penyadaran maka pengetahuan yang sudah dipelihara turun temurun ini akan hilang jika generasi tua dari suatu suku sudah tiada.. Dengan besarnya peran kyai pada masyarakat Madura, penelitian ini akan difokuskan untuk menjawab bagaimana peran pesantren dalam menjaga keberadaan obat tradisional Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap informan yang dipilih (*purposive sampling).* . Area penelitian adalah Kecamatan Guluk-guluk, Sumenep, Madura dengan jumlah responden 15 orang terdiri dari pengurus pesantren, kepala desa, tokoh masyarakat, dan alumni pesantren An Nuqayah, Sumenep madura. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka yang berasal dari jurnal dan buku yang sesuai dengan topik penelitian. Pertanyaan untuk wawancara terbuka meliputi: (1) Bagaimana peran pesantren dalam pelestarian jamu Madura? (2) Apakah santri di beri pengetahuan tentang cara meracik jamu dan tanaman obat beserta khasiatnya.masing-masing? (3) Apakah pihak pesantren juga memberikan penyuluhan tentang ramuan tradisional Madura kepada Masyarakat?(4) Apakah santri mendapatkan pelatihan untuk menjadikan jamu Madura sebagai penopang ekonomi keluarga? (5) Bentuk ramuan apa saja yang di ajarkan oleh pesantren?(6) Apakah ada pihak atau institusi lain yang mendukung pelestarian jamu Madura? (7) Apakah alumni yang mengikuti pelatihan obat tradisional mengembangkan jamu di tempat asalnya? (8) Seberapa

besar dampak yang dilakukan pesantren terhadap pelestarian jamu Madura? (9) Apalagi yang perlu dikembangkan dalam pelestarian jamu Madura?(10) Apakah pesantren melakukan pendampingan terhadap proses perijinan? (11) Apakah pesantren bisa menjadi sarana untuk konservasi jamu dan tanaman obat?

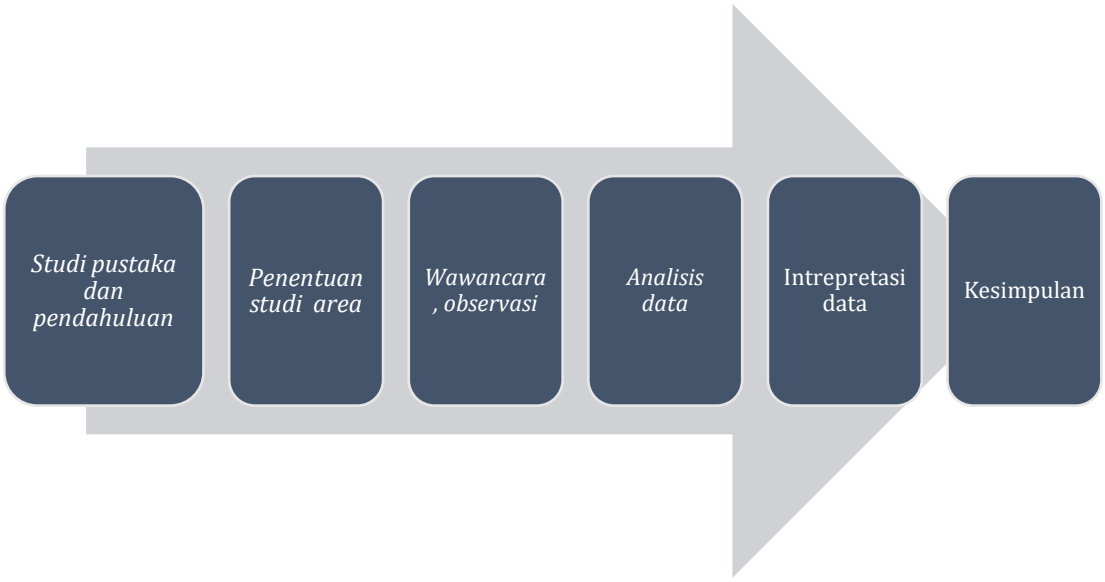

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi studi pustaka mengenai keberadaan ramuan Madura dan sejarah pesantren di Madura, setelah itu dilakukan uji pendahuluan untuk melihat peran pesantren di Madura, akhirnya memilih pesantren Annuqayah yang telah lama berperan dalam pengembangan masyarakat. Berikutnya dilakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang memiliki informasi mengenai kiprah pesantren dan jamu Madura. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dimana data yang diperoleh didesain secara sistematis untuk bisa menghasilkan kesimpulan yang menjawab tentang peran pesantren dalam melestarikan obat tradisional di Madura (Gambar 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dan informasi mengenai peran pesantren dalam pelestarian jamu Madura yang mengambil area di Kecamatan Guluk-Guluk, Sumenep Madura dengan memilih responden yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Annuqayah seperti pengurus Ponkestren (Pondok Kesehatan Pesantren), kepala desa, tokoh masyarakat, dan alumni yang memperoleh pelatihan pembuatan jamu selama meengikuti pendidikan di pesantren tersebut. Wawancara terbuka dipilih agar dapat menggali data sedalam mungkin kepada responden mengenai permasalahan jamu Madura.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena mulai terkikisnya kesadaran mempertahankan budaya dan tradisi peracikan obat tradisional serta budaya minum jamu terutama di kalangan generasi muda. Beberapa peneliti menemukan bahwa generasi muda Using di kecamatan Glagah Banyuwangi sudah jarang yang tahu sistem pengobatan sukunya (Ritonga, 2011), begitu juga dengan generasi muda suku Tengger di Lumajang dan Malang (Ningsih, 2016), suku Baduy di Banten (Permana, 2009), suku Manggarai di pegunungan Ruteng (Iswandono dkk., 2015), suku Dayak di Kabupaten Sintang (Yudas dkk., 2017), dan suku Madura di Sumenep

(Zaman dkk., 2013).

Hasil dari pengumpulan data informasi dari para responden disajikan dalam bentuk uraian sebagai berikut.

Pertanyaan mengenai peran pesantren dalam melestarikan jamu Madura dijawab oleh semua responden bahwa peran pesantren sangat besar dalam pelestarian jamu Madura termasuk juga konservasi tanaman obat di Madura. Hal ini karena pesantren melakukan pendekatan terhadap generasi muda untuk menyadari keberadaan ramuan nenek moyangnya dengan cara memasukkan dalam kurikulum yang terkait lingkungan hidup, pelatihan membuat jamu, membagikan jamu gratis dan melakukan pelatihan penyuluhan terhadap masyarakat terutama para wanita. Bentuk sediaan jamu yang diajarkan adalah jamu cair dan jamu instan. Jamu cair dibuat dengan cara. menumbuk bahan-bahan jamu yang berasal dari berbagai bagian tanaman untuk diformulasikan sesuai dengan tujuan terapi. Bahan-bahan tersebut setelah cukup halus dituangi air panas dan dibiarkan sampai hangat, lalu disaring, dan dimasukkan ke dalam botol (Gambar 2.). Untuk jamu instan, setelah disaring jamu ditambah gula pasir lalu dipanaskan dalam wajan dalam waktu tertentu sambil diaduk-aduk sampai terbentuk bahan kristal. Jamu dalam bentuk kristal ini lalu dimasukkan ke dalam botol kaca atau plastik atau kemasan lain untuk disimpan dalam waktu tertentu sesuai tingkat kekeringan dan penyimpanan yang benar.

Gambar 2. Proses pembuatan jamu dalam bentuk cair oleh alumni pesantren

Menurut responden pesantren juga mengajarkan cara memelihara tanaman obat bahkan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan sampah organik yang berasal dari limbah rumah tangga yang dapat mendukung proses budidaya tanaman obat tanpa menggunakan pupuk kimia. Selain cara meracik jamu dan cara penanaman tanaman obat, pesantren juga memberikan informasi mengenai khasiat masing-masing tanaman obat yang menjadi bahan suatu ramuan. Selain kepada santri, pesantren juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan dengan jamu sekaligus mengajarkan cara pembuatannya dan informasi khasiatnya.

Bagi masyarakat yang berminat mengembangkan ilmu meracik jamunya untuk meningkatkan perokonomian dengan menjual jamu, maka pesantren membantu dengan memberikan pelatihan tentang bagaimana mengelola suatu usaha dan mengelola uang dengan baik sehingga taraf kehidupan masyarakat bisa meningkat.

Untuk promosi penggunaan jamu Madura ini, selain dilakukan melalui peran penyehat tradisional (HATTRA) di sekitar pesantren, juga didukung oleh pihak puskesmas Guluk-guluk yang sering mengadakan acara untuk mempromosikan budaya minum jamu Madura dan menggunakannya sebagai alternatif pengobatan mendampingi obat konvensional. Hubungan antara bidan, dukun, dan hattra bisa saling mendukung untuk mempertahankan keberadaan ramuan

Madura di Sumenep.

Salah satu alumni pesantren Annuqayah yang bernama bu Hasbiyah setelah selesai menuntut ilmu di pesantren, beliau mengembangkan pengembangan jamu dari hulu sampai hilir. Selain dasarnya sudah mendapatkan ilmu meracik jamu dari nenek dan juga ibunya, beliau juga banyak ikut pelatihan dalam pengembangan jamu mulai penanaman tanaman obat, pembuatan pupuk organik untuk kesuburan tanaman, cara pembuatan jamu yang baik, dan pemasarannya. Meskipun banyak misi sosial yang beliau lakukan dalam membuat jamu, misalnya saat ada yang sakit beliau membawakan jamu tanpa mau dibayar, namun upaya beliau dalam mengkonversi keberadaan jamu dan tanaman obat patut di apresiasi. Selain menjaga tanaman yang tumbuh liar di sekitar beliau tinggal, ibu ini juga menanam banyak tanaman obat di sekitar rumah maupun di pekarangan beliau yang lokasinya agak jauh. Beliau juga menularkan ilmunya serta menyemangati generasi muda baik di desanya maupun desa lain untuk menjaga tradisi membuat jamu Madura yang menjadi salah satu ikon Madura selain Karapan Sapi dan makanan khasnya.

Bagaimana dampak peran pesantren dengan memberi pelatihan tersebut pada pelestarian jamu Madura? Melihat beberapa alumni yang terus mengembangkan warisan budaya dengan ilmu yang mereka dapatkan di pondok, bisa di katakan apa yang secara rutin dilakukan pesantren akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan jamu Madura dalam jangka pendek maupun panjang. Kalau pihak pemerintah melihat hal ini baik buat peningkatan derajat kesehatan masyarakat maupun peningkatan ekonomi, hal ini patut didukung dan disebarkan di lokasi lain di Madura.

Apa yang perlu dilakukan lagi oleh pihak pesantren? Responden hanya berharap program ini akan terus berlanjut untuk kaum muda santri sehingga beberapa tahun ke depan terasa dampaknya yaitu adanya keperdulian kaum muda terhadap warisan budaya yang bernama ramuan Madura untuk terus bisa eksis di antara arus globalisasi dan modernisasi serta semakin meningkatnya persaingan dengan obat atau jamu dari pabrik obat maupun herbal dari negara lain.

Untuk proses perijinan memang belum dilakukan oleh pesantren namun salah satu responden praktisi jamu menyatakan kalau upaya mereka menyebarkan jamu Madura di dukung oleh dinas kesehatan setempat untuk bisa mengurus ijin TR nya.

Dengan peran yang selama ini dilakukan, hal ini bisa dinyatakan bahwa pesantren turut serta dalam usaha mennjaga dan melestarikan ramuan Madura dan tanaman obat yang tumbuh di Madura. Dampak yang lain jika masyarakat melaksanakan apa yang diberikan dalam penyuluhan mereka bisa mengurangi biaya berobat karena kebiasaan minum jamu oleh masyarakat Madura akan menjaga mereka dari serangan penyakit atau membantu mempercepat penyembuhan jika sudah sakit. Ini hanya salah satu peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Peran pemberdayaan kepada masyarakat merupakan salah satu strategi yang mengarah terhadap terjalinnya komunikasi dengan masyarakat, sehingga ada timbal baik antara pesantren dengan masyarakat dalam berbagi ilmu dan pengalaman (Subekti & Fauzi, 2018).

Selain pondok Annuqayah di Guluk-guluk Sumenep sebenarnya beberapa pesantren lain juga mengajarkan cara membuat jamu. dan menanam tanaman obat bahan baku jamu kepada santrinya, misalnya Pesantren Pari Ulu di Kediri, Pesantren Salafiah Al Qodir, Tanjung, Wukirsari Sleman, Pesantren Sabilul Muttaqin Al Kholili Balongbendo Sidoarjo. Pesantren di Gumukmas Jember dan masih banyak lagi. Kedekatan pesantren dengan masyarakat membuka peluang bagi lembaga ini untuk turut melestarikan tradisi meramu jamu jika mereka konsisten mempromosikan trend kembali ke alam dengan cara memperjuangkan penggunaan obat tradisional dan mengajarkan ilmunya dari hulu sampai hilir kepada masyarakat di sekitarnya.

KESIMPULAN

Pesantren Annuqayah yang berada di Kecamatan Guluk-guluk Sumenep Madura memberikan kontribusi dalam pelestarian tradisi pembuatan jamu dan budaya minum jamu di Madura. Pesantren tersebut secara rutin memberikan pelatihan meracik jamu terutama kepada petugas kesehatan pesantren juga para santri yang berminat, juga penanaman tanaman obat, penyuluhan kepada masyarakat sekitar yang dilakukan oleh para santri yang sudah mendapatkan pelatihan, dan pembagian jamu gratis. Jika tradisi ini dilakukan terus- menerus dan para alumni mengembangkan budaya meracik jamu seperti yang diajarkan selama di pesantren, maka para peramu jamu terutama wanita akan bisa dipertahankan eksistensinya, sehingga keberadaan jamu Madura beserta pengetahuan tentang khasiat tanaman obat akan tetap lestari.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua responden yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dan menemani selama penelitian di Sumenep Madura dengan penuh persahabatan dan persaudaraan.

DAFTAR REFERENSI

Cox PA & Balick MJ. (1994). The Ethnobotanical Approach to Drug Discovery. *Scientific American*. Vol 270 (6). 82-87.

Herningrum, I. , Alfian, M. , dan Putra, PH.. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. Vol. 20, No. 02 , hal. , 1-11

Iswandono E, Zuhud EAM, Hikmat A, & Kosmaryandi N. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng .*Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol 20(3).

Na'im A & Syaputra H, (2011). Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Hasil sensus penduduk *2010*. Badan Pusat StatistikWiyata, 2002

Ningsih IY. (2016). Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku Tengger di kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *PHARMACY*, Vol.13 No. 01

Permana RCE. (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman. *Wacana*, Vol. 11 No. 1 hal. 81—94.

Ritonga NI.(2011). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sulistiyono, B. (2011). Peranan Pondok Pesantren dalam Sisten Pendidikan Nasional, disampaikan dalam acara Milad Pondok Pesantren Darul Falah, Tangerang

Subekti, M., & Fauzi, M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 99-100.

Swan dan Roemantyo. (2002). *Jamu as Medicine in Java. Indonesia*: South Pacific StudyRitonga NI.(2011). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yudas, Diba F, & Tavita GE.(2017). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di desa Entogong kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (2) : 241 – 252.

Zaman Q, Hariyanto S, & Purnobasuki H. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Vol 16 (1).